



Persepsi Pengunjung untuk Pengembangan Hutan Kota Metro sebagai Objek Wisata Alam
Visitor Perception for Metro City Forest Development as a Nature Tourism Object

Hefy Purnama Sari, Agus Setiawan, Gunardi Djoko
 Winarno, Sugeng Prayitno Harianto
 Universitas Lampung
Hepypurnamas@gmail.com

Abstrak

Persepsi pengunjung dalam pengembangan fasilitas, pelayanan, akomodasi dan infrastruktur penting diketahui sebagai langkah awal dalam pengembangan hutan kota sebagai objek wisata alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi pengunjung terhadap pengembangan hutan kota yang berada di Kota Metro. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data primer didapatkan melalui observasi dan wawancara menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan Skala *Likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pengunjung menyatakan perlu adanya pengembangan pada fungsi sosial hutan kota, pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan penataan ruang untuk vegetasi, fasilitas wisata dan lahan parkir. Penataan ruang tersebut diharapkan dapat menjadikan Hutan Kota Metro sebagai tempat interaksi sosial yang juga dapat berfungsi sebagai objek wisata alam.

Kata kunci: hutan kota , persepsi, objek wisata alam.

Abstract

Visitor perception in the development of facilities, services, accommodation and infrastructure is important to be known as the first step in the development of urban forests as natural attractions. The research was conducted to find out how visitors' perceptions of the development of Metro urban Forest. This research was conducted using the descriptive qualitative method. The primary data obtained through observation and interviews using a questionnaire and then analyzed using the Likert Scale. The results of this study indicate the perception of visitors expressed the need for the development of the social function of urban forests, the development can be carried out with the arrangement space for vegetation, tourist facilities and parking area. The spatial arrangement is expected to make Metro Urban Forest as a place of social interaction that can also function as a natural tourist attraction.

Key words: urban forest, perception, object of nature tourism.

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah No. 63 Tahun 2002 mendefinisikan hutan kota sebagai hamparan lahan berisi vegetasi yang didominasi oleh pepohonan dan terletak di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang mana lahan tersebut ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang. Menurut Lubis *et al* (2013) hutan kota dibangun agar dapat mengurangi pencemaran lingkungan di wilayah kota. Keberadaan hutan dalam kota dinilai penting untuk mengimbangi aktivitas di wilayah perkotaan.

Hutan Kota Metro merupakan hutan kota yang ada di Kota Metro dan memiliki tiga fungsi diantaranya fungsi lansekap, ekologi dan estetika (Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 01 Tahun 2012). Fungsi lansekap hutan kota yaitu memberikan keindahan fisik dan tempat berkomunikasi secara sosial baik antar individu maupun antar masyarakat. Adapun fungsi ekologis hutan kota yaitu sebagai paru-paru kota, menciptakan suhu dan kelembaban yang stabil untuk kota serta sebagai pengendali polusi udara akibat kegiatan di perkotaan yang disebabkan oleh kendaraan dan industri. Selain kedua fungsi tersebut Hutan Kota Metro juga memiliki fungsi estetika yang dapat dijadikan tempat rekreasi. Menurut Trisnanta dan Ummah (2016) Hutan Kota Metro memiliki fungsi estetika yang dapat dikembangkan menjadi tempat rekreasi dan berkumpul untuk sekedar melepas penat dari rutinitas sehari-hari.

Banyaknya fungsi yang dimiliki Hutan Kota Metro merupakan hal yang mendasari perlu diketahuinya persepsi para pihak dalam menilai berbagai fasilitas, akomodasi, dan infrastruktur penting untuk diketahui sebagai langkah awal dalam pengembangan suatu objek wisata alam. Menurut Manalu *et al.*, (2012) persepsi pengunjung berperan penting dalam pengelolaan objek wisata. Pengunjung memiliki persepsi yang dapat mendukung pengembangan objek wisata selama kegiatan wisata tersebut tidak merusak dan sesuai dengan keadaan alam yang ada. Persepsi tersebut akan membantu dalam perencanaan dan pengelolaan objek wisata menjadi salah satu sarana wisata yang ada di Kota Metro.

Persepsi pengunjung mengenai pengelolaan infrastruktur, akomodasi, objek wisata dan fasilitas ekowisata di Hutan Kota Metro perlu diketahui guna pengembangannya untuk dijadikan objek wisata alam. Hal tersebut penting karena dengan semakin berkembangnya Kota Metro maka kebutuhan masyarakat untuk sarana rekreasi semakin meningkat. Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap pengembangan Hutan Kota Metro.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di tiga lokasi hutan kota yang berada di Kota Metro, yaitu: Hutan Kota Stadion di Desa Tejosari, Kecamatan Metro Timur (7,5 ha), Hutan Kota Terminal 16c di Desa Mulyojati, Kecamatan Metro Timur (0,5 ha) dan Hutan Kota Bumi Perkemahan di Desa Sumber Sari, Kecamatan Metro Selatan (7,0 ha). Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Juni-Juli 2018.

Alat dan Objek Penelitian

Alat yang digunakan pada penelitian ini meliputi kamera, laptop, alat tulis, dan kuesioner. Objek yang digunakan adalah pengunjung. Pengunjung merupakan seseorang yang datang ke Hutan Kota Metro untuk tujuan tertentu maupun dengan tujuan tidak disengaja.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data yang dikumpulkan sebagai data primer yaitu data persepsi pengunjung terhadap Hutan Kota Metro. Data persepsi terdiri dari persepsi terhadap objek wisata pada aspek biologi, aspek sosial, aspek infrastruktur, aspek akomodasi, dan aspek fasilitas di Hutan Kota Metro. Data tersebut diperoleh dengan cara sebagai berikut:

A. Wawancara menggunakan kuesioner

Wawancara dilakukan menggunakan kuesioner yang disusun secara sistematis untuk mengetahui persepsi pengunjung. Jumlah responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 30 responden pengunjung Hutan Kota Metro. Penentuan jumlah responden sesuai dengan penelitian Sugiyono (2014) bahwa pengambilan sampel sebanyak 30 orang dianggap sudah dapat mewakili karena persebarannya sudah merata dan normal. Wawancara terbuka (*interview*) dengan pengunjung terkait penilaian terhadap hutan kota serta saran untuk pengembangan hutan kota.

B. Observasi (pengamatan)

Pengumpulan data melalui pengamatan langsung ke objek penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang sedang diteliti, antara lain: luas wilayah penelitian dan keadaan lingkungan Hutan Kota Metro.

2. Data sekunder

Data sekunder berupa kondisi umum lokasi penelitian mengenai letak dan luas wilayah penelitian.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data persepsi pengunjung, diolah melalui:

1. Tabulasi, yaitu pengelompokkan data untuk mempermudah proses analisis.
2. *One score one indicator*, yakni satu nilai untuk satu pertanyaan.
3. *Skala Likert*, Kriteria pemberian skor untuk alternatif jawaban untuk setiap item sebagai berikut:
 - skor 5 untuk jawaban sangat baik.,
 - skor 4 untuk jawaban baik.,
 - skor 3 untuk jawaban cukup baik.,
 - skor 2 untuk jawaban tidak baik., dan
 - skor 1 untuk jawaban sangat tidak baik.

Data diatas dianalisis menggunakan teknik induktif. Teknik induktif yaitu fakta dan peristiwa yang diketahui secara kongkrit, kemudian digeneralisasi ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum. Data persepsi yang diperoleh digunakan sebagai pendukung langkah pengembangan Hutan Kota sebagai Objek Wisata Alam. Data dan informasi sekunder yang didapat dari lokasi maupun dari literatur dikumpulkan dengan mengutip literatur yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Saran untuk strategi pengembangan

Hutan Kota Metro dilakukan dengan mendeskripsikan hasil analisis persepsi yang diambil dari sudut pandang responden yakni sudut pandang pengunjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

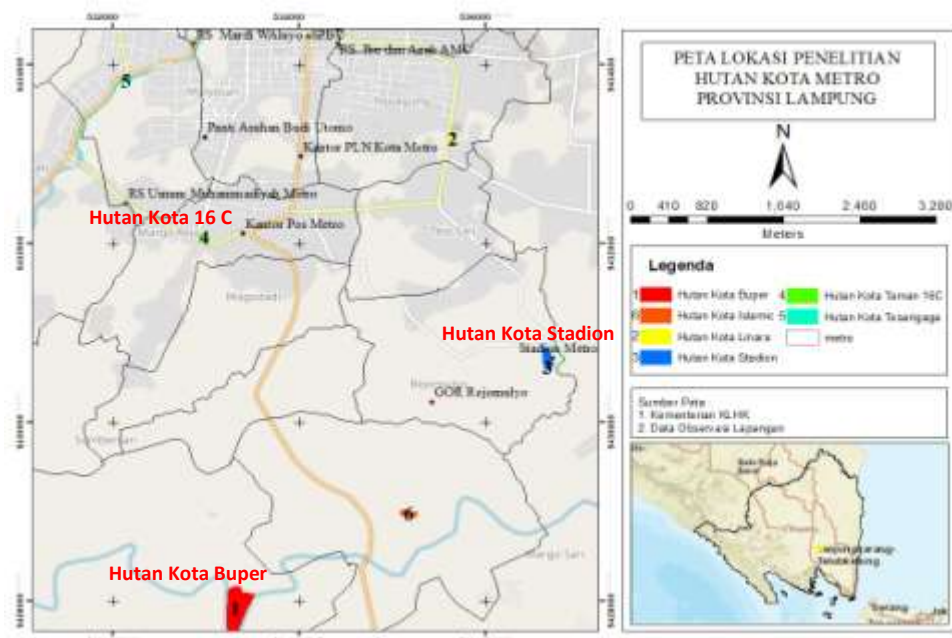
Gambaran Umum Hutan Kota Metro

Kota Metro memiliki hutan kota yang berada di beberapa lokasi. Hutan kota tersebut merupakan bagian dari ruang terbuka hijau yang ada di Kota Metro dan memiliki tiga fungsi yaitu fungsi lansekap, fungsi ekologi, dan fungsi estetika (Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 01 Tahun 2012). Luasan keseluruhan yaitu 27,2 ha, yang masing-masing luasnya ditampilkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Luas Hutan Kota Metro

No.	Nama	Lokasi	Luas (ha)
1.	Taman 16c	Mulyojati Metro Timur	0,5
2.	Linara	Tejoagung	0,8
3.	Islamic	Rejomulyo Metro Selatan	3,0
4.	Bumi perkemahan	Sumber Sari Metro Selatan	7,0
5.	Stadion	Tejosari Metro Timur	7,5
6.	Tesarigaga	Ganjar Asri dan Ganjar Agung Metro Barat	8,4

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kota Metro (2014).



Gambar 1. Peta sebaran Hutan Kota Metro.

Karakteristik Responden

Kategori pengunjung yang paling sering mengunjungi Hutan Kota Metro 96% remaja akhir Yang berjumlah 29 responden dan 4% dewasa akhir yang hanya 1 responden. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa minat untuk mengunjungi Hutan Kota Metro ini masih sangat rendah untuk usia dewasa awal, dewasa tua sampai pada lansia (Tabel 2).

Tingginya minat remaja akhir untuk mengunjungi hutan kota dikarenakan tingginya kebutuhan mereka terhadap tempat untuk bersantai, rekreasi, berkumpul dengan teman, maupun hanya untuk sekedar menikmati udara sejuk di hutan kota. Hal ini sesuai dengan pernyataan Marpaung (2002) berekreasi dapat mempengaruhi sikap mental seseorang, setelah melakukan rekreasi maka seseorang akan merasa lebih bersemangat, merasa lebih segar dan menjadi lebih produktif serta kreatif.

Pada kategori usia dewasa akhir didapatkan hanya 1 responden saja. Sedikitnya jumlah responden yang didapat untuk kategori usia dewasa akhir tersebut dikarenakan waktu luang yang dimiliki pengunjung kategori dewasa tidak sebanyak waktu luang yang dimiliki oleh remaja akhir, kebanyakan dari usia dewasa awal hingga dewasa akhir lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk bekerja, bertani maupun berdagang.

Tabel 2. Data persentase dan distribusi usia responden Hutan Kota Metro

Kategori*	Rentang Usia (tahun)	Usia	
		Pengunjung (orang)	Persentase (%)
Remaja awal	12-16 tahun	0	0
Remaja akhir	17-25 tahun	29	96
Dewasa awal	26-35 tahun	0	0
Dewasa akhir	36-45 tahun	1	4
Lansia	46-55 tahun	0	0

Sumber: Data Primer, 2018.

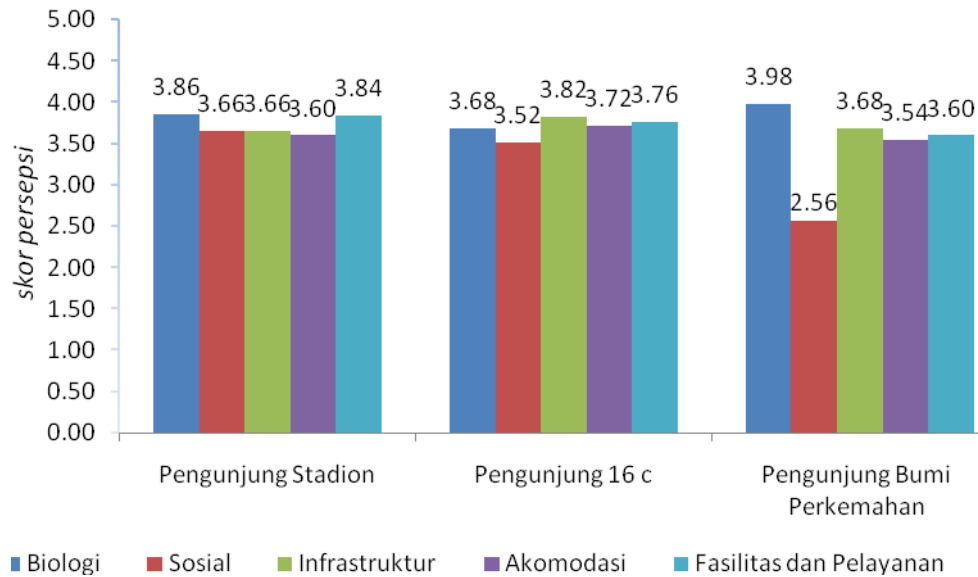
Keterangan: *=Depkes RI (2009).

Usia remaja akhir merupakan usia yang produktif, sehingga dalam kesehariannya mereka membutuhkan tempat untuk berinteraksi sosial agar dapat lebih produktif dan kreatif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Keliwar dan Nurcahyo (2015) menyatakan usia 17-25 tahun merupakan usia yang produktif yang berpengaruh besar dalam menentukan keinginan untuk melakukan kegiatan wisata maupun rekreasi. Pada usia remaja akhir ini, tentunya rasa ingin tahu dan minat untuk berpergian ke suatu tempat yang berbeda dari tempat kesehariannya memiliki motivasi dan dorongan tersendiri untuk mengunjungi tempat lain yang terdengar indah dan dapat memberikan suasana nyaman baik dari segi udara maupun keindahan lansekapnya. Menurut Hurlock (1993) usia seseorang dapat menentukan bagaimana produktifitas yang dilakukannya, karena tingkat usia dapat mencerminkan kedewasaan seseorang dalam mengambil keputusan atau tindakan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan dirinya.

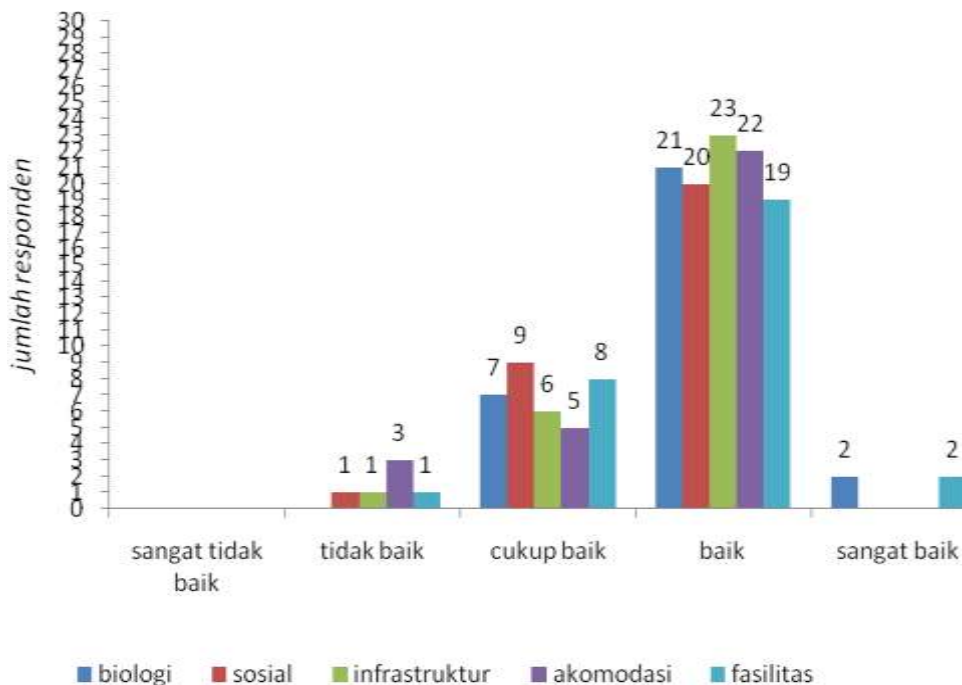
Persepsi Pengunjung

Persepsi pengunjung dinilai dari beberapa aspek, yaitu: biologi, sosial, infrastruktur, akomodasi dan fasilitas (Gambar 3). Penilaian pengunjung pada

tiga hutan kota di Metro cukup bervariasi, akan tetapi penilaian tidak terlihat jauh berbeda untuk setiap aspeknya. Berdasarkan data yang disajikan diatas, penilaian pengunjung terhadap Hutan Kota Stadion, Hutan Kota 16C dan Hutan Kota Bumi Perkemahan cenderung memberikan penilaian dengan rata-rata skor “baik”.



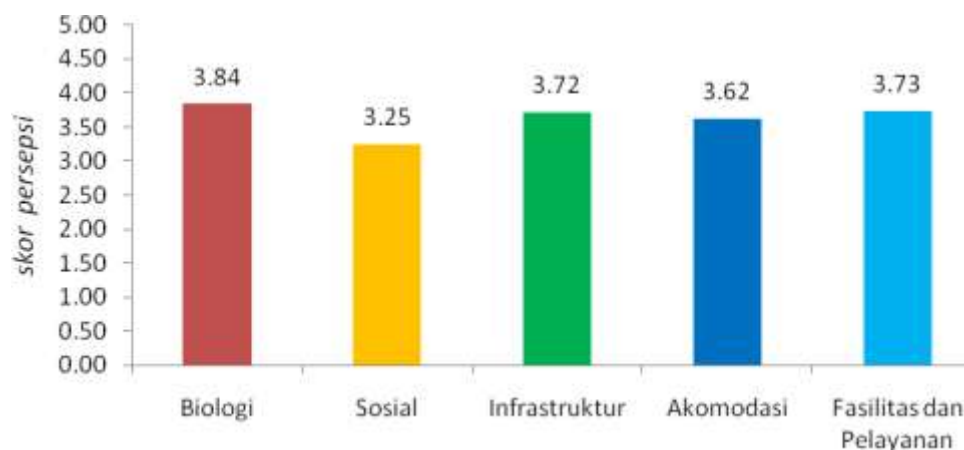
Gambar 3. Grafik perbandingan hutan kota berdasarkan 5 aspek.



Gambar 4. Skor penilaian persepsi pengunjung untuk setiap aspek hutan kota

Penilaian untuk setiap aspek hutan kota dapat dilihat pada Gambar 4. Pengunjung lebih banyak memberikan penilaian “baik” . untuk kategori baik, nilai tertinggi yaitu pada aspek infrastruktur. Penilaian terhadap infrastruktur tersebut diantaranya mengenai jalan utama, jalan setapak, ketersediaan tempat parkir, serta ketersediaan jaringan komunikasi merupakan komponen yang dinilai sudah baik oleh pengunjung. Sedangkan yang memiliki nilai terendah pada skor baik yaitu aspek fasilitas. Penilaian terhadap aspek fasilitas tersebut diantaranya mengenai ketersediaan gazebo, warung makan&souvenir serta toilet. Walaupun demikian beberapa pengunjung masih ada yang memberikan penilaian “tidak baik”. Pada kategori skor sangat tidak baik, tidak ada satupun pengunjung yang menilai kelima aspek hutan kota tersebut sangat tidak baik.

Setelah penilaian pada masing-masing aspek diketahui, skor tersebut di rata rata agar mendapatkan hasil penilaian secara keseluruhan untuk setiap aspeknya. Masing-masing aspek memiliki skor rata-rata, yaitu: aspek biologi 3,84; aspek sosial 3,25; aspek infrastruktur 3,72; aspek akomodasi 3,62; dan aspek fasilitas 3,73. Grafik perbandingan antar aspek di hutan kota dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik perbandingan setiap aspek pada ketiga Hutan Kota Metro

Aspek biologi memiliki skor lebih tinggi dari aspek lainnya yaitu dengan skor penilaian 3,84 yang berarti aspek biologi pada Hutan Kota Metro sudah “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa pengunjung sudah merasakan langsung manfaat biologi dari hutan kota tersebut. Kondisi fisik pada aspek biologi hutan kota sudah memberikan kesan dan pengalaman yang baik kepada pengunjung setelah mereka berkunjung ke Hutan Kota Metro. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dwiputra (2013) yang menyatakan pengunjung memiliki tanggapan yang baik terhadap objek wisata alam pada suatu tempat destinasi wisata dikarenakan pengunjung atau wisatawan tersebut menemukan kesan yang menarik dan pengalaman yang baik setelah berkunjung ke destinasi wisata alam.

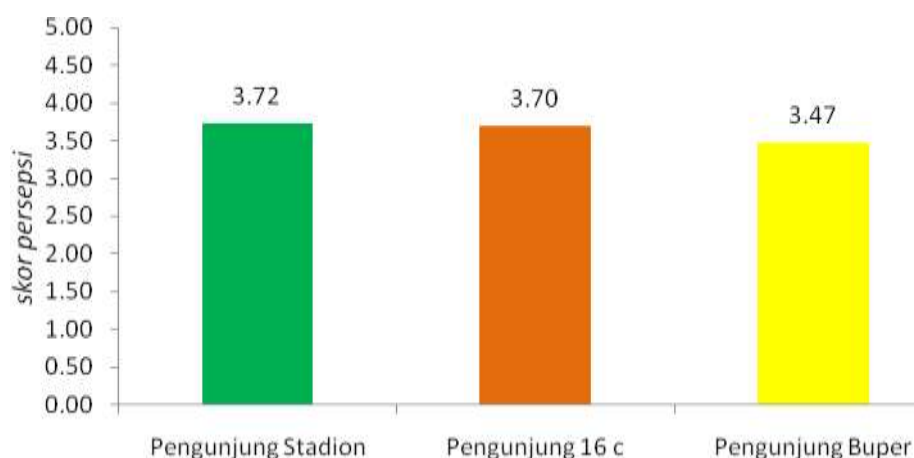
Aspek biologi sudah dinilai baik, namun Hutan Kota Metro masih perlu penambahan variasi jenis ataupun warna pada tanaman hias hutan kota agar terlihat lebih indah dan memaksimalkan fungsi estetika dari hutan kota itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan Muspiroh (2014) yang menyatakan bahwa

tumbuh-tumbuhan yang ditanam di hutan kota dapat memberikan keindahan baik dari garis, bentuk, warna maupun tekstur yang ada dari tajuk, daun, batang, akar, bunga, buah, maupun aroma, sehingga mempunyai nilai estetika lebih tinggi.

Penilaian terendah pengunjung terdapat pada aspek sosial, meliputi: tingkat keamanan, ketertiban parkir, kedisiplinan membuang sampah, dan fungsi hutan kota sebagai tempat fasilitas sosial masyarakat; karena pengunjung belum merasakan secara langsung manfaat sosial dari hutan kota. Pengunjung merasa perlu adanya pengembangan terkait fungsi sosial hutan kota. Selain itu, pengunjung mengharapkan agar hutan kota dapat memberikan manfaat sebagai tempat untuk berinteraksi sosial, tempat untuk sarana pendidikan serta tempat yang dapat menimbulkan rasa sehat, nyaman dan tenang ketika berada di Hutan Kota Metro. Sesuai dengan dengan penelitian Sundari (2006) yang menyatakan bahwa fungsi sosial termasuk ke dalam fungsi lansekap dari hutan kota. Fungsi lansekap Hutan Kota meliputi fungsi fisik dan fungsi sosial.

Persepsi Pengunjung terhadap Hutan Kota Metro

Penilaian Skala Likert persepsi pengunjung terhadap ketiga Hutan Kota Metro pada aspek biologi, aspek sosial, aspek infrastruktur, aspek akomodasi dan aspek fasilitas untuk setiap hutan kota di rata-rata dan disajikan pada Gambar 6.



Gambar 5. Grafik perbandingan persepsi pengunjung terhadap Hutan Kota Metro

Hutan Kota Stadion memiliki penilaian tertinggi dengan skor 3,72 dalam artian hutan kota tersebut sudah dinilai “baik” untuk setiap aspek serta pengelolaannya. Hutan Kota Stadion sudah mampu membuat pengunjung merasakan langsung fungsi dan manfaat dari hutan kota tersebut. Pernyataan ini didukung dengan penelitian Samsuudin dan Subiandono (2007) yang menyatakan bahwa pengelolaan hutan merupakan kegiatan yang meliputi kegiatan dalam merencanakan, menggunakan, memanfaatkan, melindungi,

merehabilitasi serta mengelola ekosistem hutan yang mendasarkan pada fungsi dan status suatu kawasan hutan tersebut.

Penilaian terendah yaitu pada Hutan Kota Bumi Perkemahan. Hutan Kota Bumi Perkemahan mendapatkan nilai terendah dengan skor 3,47 yaitu kategori “cukup baik”. Beberapa pengunjung belum merasakan manfaat dan fungsi hutan kota secara langsung, hal tersebut yang menyebabkan rendahnya penilaian persepsi pengunjung terhadap Hutan Kota Bumi Perkemahan dibandingkan hutan kota lainnya. Jika ditinjau berdasarkan aspeknya, Hutan Kota Bumi Perkemahan memiliki penilaian terendah pada aspek sosial.

Perbandingan dari ketiga hutan kota tersebut yang paling representatif untuk dilakukan kegiatan pengembangan adalah Hutan Kota Bumi Perkemahan. Hal tersebut bertujuan agar Hutan Kota Bumi Perkemahan dapat menyediakan tempat interaksi sosial yang dapat menimbulkan rasa nyaman, tenang dan juga bisa menjadi sarana pendidikan untuk masyarakat. Pembangunan hutan kota sebagai ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan merupakan salah satu cara dalam memperbaiki kualitas lingkungan dan dapat mengurangi polusi. Pernyataan tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 26 Tahun (2007) bahwa ruang terbuka hijau merupakan suatu area yang berbentuk jalur, memanjang dan/atau mengelompok, yang penggunaannya cenderung bersifat terbuka untuk umum sebagai fasilitas masyarakat, tempat tumbuh tanaman, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara alamiah di hutan kota.

PENUTUP

Persepsi pengunjung terhadap pengembangan Hutan Kota Metro sebagai objek wisata alam, pengunjung memberikan penilaian “baik” untuk setiap aspek penilaian di hutan kota. Aspek penilaian tersebut, yaitu: biologi, sosial, infrastruktur, akomodasi, dan fasilitas. Penilaian tertinggi pengunjung, yaitu; pada aspek biologi hutan kota; sedangkan untuk aspek terendah, yaitu; aspek sosial. Tingginya penilaian terhadap aspek biologi dikarenakan pengunjung sudah merasakan langsung manfaat dari Hutan Kota Metro. Aspek sosial harus lebih diperhatikan oleh Pemerintah Kota Metro dalam pengembangan hutan kota untuk mewujudkan hutan kota sebagai tempat interaksi sosial masyarakat; selain itu, pengembangan hutan kota dapat dilakukan melalui penataan ruang untuk vegetasi, penataan ruang fasilitas hutan kota dan penataan ruang untuk lahan parkir. Penataan ruang tersebut diharapkan dapat mewujudkan hutan kota sebagai tempat untuk interaksi sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiputra, R. 2013. Preferensi wisatawan terhadap sarana wisata di kawasan wisata alam erupsi Merapi. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24(1): 35-48.
- Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kota Metro. 2014. *E-Data Pusat Pengumpulan Pengolahan dan Penyajian Data*. Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kota Metro. Metro.
- Hurlock, B.E. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima, Erlangga. Jakarta.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2010. *Profil Kesehatan Indonesia 2009*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Keliwar S. dan A. Nurcahyo. 2015. Motivation and perception visitor against tourist attraction Pampang cultural village in Samarinda. *J. Manajemen Resort dan Leisure*.12(2): 19-27.
- Lubis, S. H., H. S. Arifin, dan I. Samsuudin. 2014. Analisis cadangan karbon pohon pada lansekap hutan kota di DKI Jakarta. *J. Penelitian Sosial dan ekonomi Kehutanan*. 10(1): 1-20.
- Manalu, B.E., S. Latifa. dan P. Patana. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Desa Huta Ginjang, Kecamatan Sianjur Mula-Mula, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian*. 03:5-11.
- Marpaung. 2002. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Masyarakat terhadap Penghijauan*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Muspiroh, N. 2013. Pembangunan hutan Kota Cirebon. *J. Scientiae Educatia*. 3(1): 49-62.
- Samsuudin, I., dan E Subardiono. 2006. *Pembangunan dan Pengelolaan Hutan Kota*. Makalah Utama pada Ekspose Hasil-Hasil Penelitian: Konservasi dan Rehabilitasi Sumberdaya Hutan. Padang.
- Sugiyono. 2014. *Metode Skala Likert*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sundari, E. S. 2006. Study untuk menentukan fungsi hutan kota dalam masalah lingkungan perkotaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 6(2).
- Trisnanta, H. S. dan R. Ummah, 2016. Ruang terbuka hijau Kota Metro Lampung dan pandangan aspek keagamaan. *J. Kontekstual*. 31(1): 55-80.
- Walpole, R. E. 1995. *Pengantar Statistika*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.